

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI
PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI PLOSO I PACITAN**

Efi Tri Astuti

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: efitriastuti@gmail.com

Abstract: The main component to know the effectiveness of the learning process is through assessment. The relevance of assessment methods with the curriculum applied in educational institutions is very important. The assessment method relevant with the 2013 curriculum is an authentic assessment. This authentic assessment method measures the competence of attitudes, skills and knowledge based on process and outcome (competence of cognitive, affective, psychomotor). In contrast to the previous curriculum assessment methods that always emphasize cognitive competence (knowledge) and tend to be oriented to exam results, in authentic assessment teachers always pay attention to the balance between attitude competency assessment, knowledge and skills tailored to the development of characteristics of learners in accordance with the ladder. As has been observed in SDN Ploso I Pacitan with the results of the implementation level of authentic assessment of Islamic Education has not been effective. This is constrained by the teacher's lack of awareness in the assessment process.

Key Words: authentic assessment, 2013 curriculum, education

PENDAHULUAN

Penilaian sebagai wujud dari teknik evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Hasil penilaian dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat apakah tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditentukan dalam kurikulum sudah tercapai atau belum. Bahkan, dalam hal ini penilaian juga bisa digunakan untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai. Seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang berlaku dari masa ke masa, model dan metode penilaian selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan. Di Indonesia telah dilakukan pengubahan kurikulum sebanyak 9 kali, yaitu dimulai dari tahun 1947 yang dikenal dengan

rentjana pelajaran hingga kurikulum 2013 yang dikenal dengan kurikulum berkarakter.

Setiap kurikulum memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya, termasuk didalamnya adalah metode penilaian. Namun, dalam implementasinya para pendidik banyak yang berorientasi terhadap metode penilaian kurikulum yang sebelumnya, yaitu melalui test / ujian untuk memenuhi target dalam proses pembelajaran yang hasilnya dituangkan dalam bentuk rapor, baik rapor mid semester, rapor semester dan ujian akhir.

Hal inilah yang hingga saat ini menimbulkan terjadinya perubahan paradigma anak, orang tua bahkan masyarakat tentang pendidikan. Mereka menilai bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah sebuah proses untuk mendapatkan nilai yang tinggi sebagai juara dan naik kelas atau lulus. Fenomena tersebut dapat kita lihat dari sikap anak dalam belajar, dimana mereka hanya mau belajar jika ada ujian untuk mendapatkan nilai tertinggi. Sementara jika dikaji lebih dalam, hasil pembelajaran siswa yang dinyatakan dalam bentuk rapor dan ijazah tersebut hanya menilai kemampuan kognitif siswa yang belum mencerminkan kemampuan anak secara keseluruhan.

Terus membaiknya kompetensi kognitif siswa dalam kehidupan di masyarakat, terdapat kecenderungan terjadinya dekadensi moral, seperti perkelahian antar pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, tindak anarkis dan berbagai tindakan tidak baik lainnya. Oleh karena itulah, dalam rangka mengantisipasi terjadinya dekadensi moral, upaya untuk merekonstruksi model pendidikan melalui perubahan kurikulum selalu dilakukan oleh pemerintah, sekaligus perubahan dalam proses dan metode penilaiannya. Pada kenyataannya, guru sebagai ujung tombak pendidikan banyak yang belum memahami konsep kurikulum yang sedang berkembang saat ini, sehingga kurikulumnya telah berubah tapi cara pembelajaran guru termasuk dalam aspek penilaian masih jalan ditempat.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan wawasan bagi semua pihak yang mempunyai peran dalam penilaian autentik, khususnya bagi guru PAI; sebagai bahan refleksi dan evaluasi bagi guru PAI dalam implementasi penilaian autentik;

dan menjadi bahan pertimbangan sekolah maupun pemerintah dalam mengembangkan kualitas guru PAI terkait dengan penilaian autentik.

1. Urgensi Pengembangan dan Konsep Dasar Kurikulum 2013

Sebagaimana cita-cita luhur bangsa Indonesia tercantum secara jelas dalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke empat, yakni “*melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial*”. Berkontribusi sesuai dengan peran kita untuk mewujudkan cita-cita luhur Indonesia merupakan suatu tanggung jawab sekaligus suatu keharusan, salah satunya dengan mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh, cerdas, mandiri dan berpegang pada nilai-nilai spritual melalui suatu lingkungan pendidikan yang kondusif. Pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan yang terus dilakukan oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka mewujudkan kondisi belajar yang kondusif, yakni dengan melahirkan kurikulum 2013. Disamping itu, lahirnya kurikulum 2013 ini sekaligus menjawab tantangan dari pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke 21, dan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.¹

Realitas yang terjadi disekolah hingga saat ini adalah anak didik kita belum mendapatkan internasilasasi nilai-nilai secara matang dan bermakna (pendidikan karakter) secara mendalam. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar masih terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan karakter menjadi dikesampingkan. Kondisi ini diperparah lagi dengan model pembelajaran di sekolah yang masih berorienasi pada penguasaan materi untuk persiapan

¹ Kunandar, *Penilaian Autentik (PeNilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 16.

menghadapi ujian nasional. Dengan dikembangkannya kurikulum menjadi kurikulum 2013, diharapkan akan mampu menyeimbangkan antara penguasaan akademik yang tinggi dengan dengan tanpa mengesampingkan penekanan karakter yang berbasis spiritual dalam diri peserta didik.

Dalam hal ini Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya, dan pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Dalam kurikulum 2013 ini juga ada penguatan dalam proses baik dalam pembelajaran maupun metode dalam penilaian, seperti yang tertera di pada tabel dibawah:

Tabel: Langkah Penguatan proses dalam Kurikulum 2013²

| NO | Proses | Karakteristik Penguatan |
|----|--------------|---|
| 1 | Pembelajaran | Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, jajaring (kolaboratif). |
| | | Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran |
| | | Meuntun siswa untuk mencari tahu bukan diberi tahu (<i>discovery learning</i>) |
| | | Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis dan kreatif. |
| 2 | Penilaian | Mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi. |
| | | Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran dan pemahaman mendalam (bukan sekedar hafalan). |
| | | Mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa. |

² Kemdikbud, *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Kemdikbud, 2013), 17-20.

| | | |
|--|--|---|
| | | Menggunakan portofolio pembelajaran siswa di sekolah. |
|--|--|---|

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu, pembelajaran haruslah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, dengan tetap diberikan dorongan dalam hal pemecahan masalah, menemukan segala sesuatu yang ada pada dirinya, dan upaya keras dalam mewujudkan ide-idenya.³

Upaya guru dalam rangka mewujudkan visi dari dilahirkannya kurikulum 2013 tersebut adalah dengan mengembangkan suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk mempelajari sesuatu. Sehingga kesempatan yang diberikan untuk meniti anak tangga dapat membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula harus dilakukan dengan bantuan guru, kini mulai beralih menjadi semakin mandiri. Melalui proses pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik akan mengalami pergeseran *mindset* dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”.

2. Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013

a. Pengertian Penilaian Autentik

Bagian integral dari sebuah pembelajaran yakni penilaian, yang merupakan media untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian di dalam pembelajaran membantu guru dalam mengevaluasi keefektifitasan kurikulum, strategi mengajar guru dan kegiatan belajar siswa yang mencakup kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

³Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Hand Book of Education Management (Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia)*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2016), 435.

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.⁴ Penilaian bukan hanya sebatas mendapatkan nilai saja, namun melalui penilaian diharapkan guru dapat merayakan pencapaian dan mendukung siswa dalam menghadapi tantangan belajar.⁵

Ada tiga tipe penilaian siswa yang berbeda dan memiliki sasaran masing-masing, yaitu:

- 1) Penilaian sumatif (atau penilaian atas pembelajaran), merangkum pencapaian siswa pada akhir tahun ajaran. Penilaian ini memonitor seberapa baik siswa telah belajar apa yang diajarkan guru dan dilaporkan dalam bentuk sebuah angka atau huruf.
- 2) Penilaian formatif (atau penilaian bagi pembelajaran), memberikan tanggapan deskriptif untuk meningkatkan pembelajaran dan proses pembelajaran. Penilaian ini menolong siswa mengklarifikasi makna dan mengatasi hambatan pembelajaran. Penilaian ini dapat menciptakan kepercayaan diri siswa mengenai kemampuan mereka untuk belajar dan menantang siswa meneruskan serta meningkatkan pembelajaran mereka.
- 3) Penilaian sebagai pembelajaran, siswa belajar dari menilai kemajuan mereka sendiri. Siswa mempraktekkan penilaian diri sendiri terhadap pembelajaran mereka, pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sifat mereka. Siswa juga belajar menentukan tujuan yang bermakna dan realistis.⁶

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standart Penilaian Pendidikan merupakan dasar dari penilaian dalam kurikulum 2013. Standart Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) Perencanaan penilaian peserta

⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran. "Prinsip, Teknik, Prosedur"*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁵Yubali Ani, Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013, *Artikel Ilmiah* : tt, 745. (disampaikan pada seminar implementasi kurikulum 2013.

⁶Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas "Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran"*, Edisi ketiga, (Jawa Timur: ACSI, 2011), 150

didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. (*authentic assessment*). Sebenarnya dalam kurikulum yang sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013, penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik secara proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁷

Adanya pergeseran dalam melakukan penilaian sebagaimana telah dipertegas oleh pemerintah dalam menerapkan kurikulum 2013, yakni dari penilaian melalui test (mengukur kompetensi melalui pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Autentik berarti keadaan yang sebenarnya. Jadi dalam penilaian autentik, peserta didik diminta untuk menerapkan teori atau konsep pada dunia nyata.

b. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Ruang lingkup penilaian autentik peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam Salinan Lampiran

⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 35-36.

Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar juga tertulis bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan. Ruang lingkup penilaian autentik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Sikap (Spiritual dan sosial): Sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut:
- 2) Menerima nilai, yaitu keadaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut.
- 3) Menanggapi nilai, yaitu kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut.
- 4) Menghargai nilai, yaitu menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut.
- 5) Menghayati nilai, yaitu memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya.
- 6) Mengamalkan nilai, yaitu mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter).

c. Kompetensi pengetahuan

Sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada kemampuan berpikir adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Mengingat, yaitu kemampuan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya, tanpa melakukan perubahan.
- 2) Memahami, yaitu kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru tanpa mengubah artinya.
- 3) Menerapkan, yaitu kesanggupan untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus, teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
- 4) Menganalisis, yaitu “kemampuan merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu

⁸ Ibid, 169.

memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya”.

- 5) Mengevaluasi, yaitu kemampuan dalam pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
- 6) Mencipta, yaitu kemampuan membuat sesuatu hal yang baru dari apa yang sudah ada.

d. Kompetensi Keterampilan

Berdasarkan Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar, sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah keterampilan abstrak berupa kemampuan belajar yang meliputi:

- 1) Mengamati, yaitu perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (*on task*) yang digunakan untuk mengamati.
- 2) Menanya, yaitu jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
- 3) Mengumpulkan informasi/mencoba, yaitu jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
- 4) Menalar atau mengasosiasi, yaitu mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep.
- 5) Mengomunikasikan, yaitu menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain.

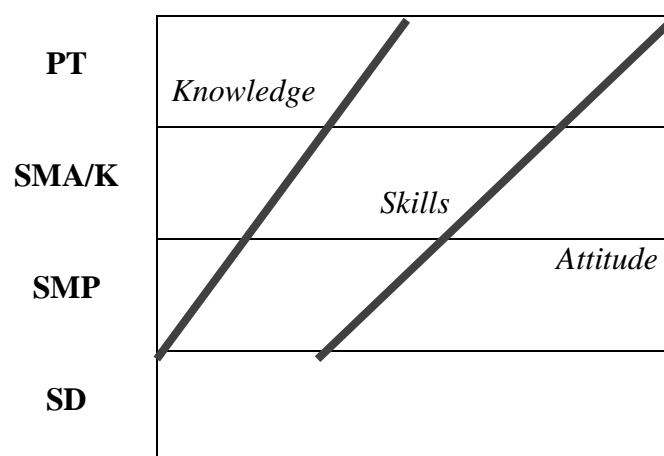
Sedangkan berdasar Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar pada ranah keterampilan konkret, adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi (*perception*), yaitu menunjukkan perhatian untuk melakukan suatu gerakan.

- 2) Kesiapan (*set*), yaitu menunjukkan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan.
- 3) Meniru (*guided response*), yaitu meniru gerakan secara terbimbing.
- 4) Membiasakan gerakan (*mechanism*), yaitu melakukan gerakan mekanistik.
- 5) Mahir (*complex or overt response*), yaitu melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi.
- 6) Menjadi gerakan alami (*adaptation*), yaitu menjadi gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya.
- 7) Menjadi tindakan orisinal (*origination*), yaitu menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khasnya.

Jadi, dalam pelaksanaan penilaian autentik selalu memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya, seperti yang tertera pada diagram berikut:

Diagram: Keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk membangun *soft Skills* dan *hard Skills*⁹



Berdasar diagram diatas dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh peserta didik, maka penguasaan pengetahuan dan keterampilan akan semakin luas, tetapi penguasaan kompetensi sikap semakin kecil. Hal ini diasumsikan bahwa kompetensi

⁹ Kemdikbud, *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta:Kemdikbud, 2013).

sikap telah tertanam sedemikian rupa pada jenjang sebelumnya. Dengan demikian pada jenjang rendah seperti Sekolah Dasar / Madrasah dan Sekolah Menengah Pertama penanaman kompetensi sikap haruslah benar-benar diperhatikan dan menjadi sudut penekanan selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga ketika peserta didik melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, peserta didik sudah memiliki fondasi sikap yang kuat sehingga dijenjang yang lebih tinggi akan lebih difokuskan pada pendalaman kompetensi pengetahuan dan keterampilannya.

e. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik

Penilaian autentik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Teknik yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan adalah sebagai berikut:

1) Penilaian Kompetensi Sikap (Afektif)

Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.¹⁰ Sehingga kompetensi sikap sangat erat kaitannya dengan kompetensi pengetahuan. Menurut Kunandar kompetensi sikap adalah “penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*) dan berkarakter (*characterization*)”.¹¹ Pada penilaian autentik di kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual terdapat di dalam Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan sikap sosial yang terdapat di Kompetensi Inti 2 (KI 2).

Teknik penilaian untuk kompetensi sikap bisa melalui observasi, penilaian antar teman, penilaian diri (evaluasi diri) dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antarpeserta

¹⁰ Masnur Muslich, *Authentic Assessment (Penilaian Berbasis Kelas dan kompetensi)*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 46.

¹¹ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 100.

didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berupa catatan pendidik. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan merupakan lembar penilaian antarpeserta didik. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.¹²

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan (kognitif).

Penilaian kompetensi pengetahuan adalah “penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi”.¹³ Menurut Kunandar kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua tingkatan, yaitu “tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan rendah terdiri dari pengetahuan, pemahaman dan penerapan atau aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis dan evaluasi”.

Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi ini 3 (KI3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.

¹² Ibid, 52.

¹³ Ibid, 159.

Teknik penilaian untuk kompetensi pengetahuan bisa melalui tes lisan, tes tulis dan penugasan. Teknik penilaian tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawabannya diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Instrumen tes tulis berupa pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Untuk instrumen uraian harus dilengkapi dengan pedoman penskoran. Teknik penilaian bentuk tes lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) yang ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan bahasa verbal juga. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Sedangkan teknik penilaian dengan metode penugasan dimaksudkan untuk mengukur penguasaan materi dari segi kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai melalui proses pembelajaran. Instrumen untuk penugasan bisa dengan pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.¹⁴

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan (Psikomotorik)

Menurut Kunandar penilaian kompetensi keterampilan adalah “penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian keterampilan (*skill*) dari peserta didik meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi”.¹⁵ Menurut Masnur Muslich (2011) “tipe-tipe hasil belajar ranah psikomotor sebenarnya saling berhubungan satu sama lain. Dalam kadar tertentu, seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya sikap dan perilakunya juga mengalami perubahan”.

¹⁴ Ibid, 52-53

¹⁵ Ibid, 251

Hasil belajar kompetensi psikomotor terlihat dalam bentuk keterampilan kemampuan bertindak individu. Ada enam aspek kompetensi psikomotor menurut Masnur Muslich yaitu:¹⁶

- a) Gerakan refleks atau keterampilan pada gerakan yang tidak sadar;
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif dan motoris;
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan;
- e) Gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana pada keterampilan yang kompleks;
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-dekursif*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 tahun 2016 penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.¹⁷

Teknik-teknik dalam penilaian kompetensi keterampilan adalah sebagai berikut:

1. Unjuk kerja (*performance*)

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja diwujudkan dalam bentuk praktik.¹⁸

¹⁶ Masnur Muslich, *Authentic Assessment (Penilaian Berbasis Kelas dan kompetensi)*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 48.

¹⁷ Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standart Penilaian

¹⁸ Kunandar, Dr. , *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 257.

Performance based assessments are tasks that permit students to show in front of an observer and or an audience both the processes that they use and the products that they create. Types of activities that quality as performance based assessments include developing and writing and research report, solving a multi step problem, conducting an experiment or investigation, preparing a demonstration, debating an issue, constructing a model or creating a multimedia presentatioan. A performance assessment requires the student to actively accomplish complex and significant tasks while bringing to bear prior knowledge, recent learning, and relevant skill to solve relistic problems (penilaian berbasis kinerja adalah penilaian yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan tugas di depan pengamat dan atau penonton baik proses-proses yang mereka gunakan dan produk yang mereka buat. Jenis kegiatan yang berkualitas ini sebagai penilaian berdasarkan kinerja meliputi pengembangan dan penulisan laporan dan penelitian, langkah, pemecahan permasalahan multi, melakukan percobaan atau investigasi, menyiapkan demonstrasi, berdebat masalah, membangun model atau membuat presentasi multimedia. Penilaian kinerja membutuhkan keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan signifikan sambil menggunakan pengetahuan belajar dan keterampilan yang relevan untuk memecahkan masalah relistis).¹⁹

2. Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu. Penilaian proyek dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan

¹⁹ Dian Musial, et.all, *Foundation of Meaning Education*, (Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2009), hal. 205

menginformasikan dari peserta didik secara jelas, dengan memperhatikan aspek pengelolaan, relevansi dan keaslian.²⁰

3. Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada suatu periode untuk suatu mata pelajaran.²¹

4. Penilaian produk (hasil)

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).²²

5. Kombinasi penilaian kerja dengan produk

Terkadang guru perlu melakukan penilaian dengan menggunakan dua bentuk penilaian secara bersamaan. Teknik penilaian ini dimaksudkan agar hasil penilaiannya lebih akurat, karena dinilai proses dan hasilnya secara simultan.²³

Teknik penilaian yang dipilih pendidik harus mempertimbangkan “(1) karakteristik kelompok mata pelajaran, (2) rumusan kompetensi

²⁰Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal. 279

²¹ Ibid, 286.

²² Ibid, 299.

²³ Ibid, 309.

mata pelajaran yang dikembangkan dalam silabus, dan (3) rumusan indikator pencapaian setiap Kompetensi dasar (KD)”.²⁴

Syarat yang harus dipenuhi dalam instrumen penilaian: substansi yang mempresentasikan kompetensi yang dinilai, konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.²⁵

Kompetensi keterampilan dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi 2 jenis, yaitu keterampilan berpikir dan keterampilan motorik (fisik). Jika ditelaah lebih lanjut, kompetensi dasar keterampilan dalam mata pelajaran matematika, keterampilan yang ditonjolkan adalah keterampilan berpikir. Keterampilan dalam matematika sebenarnya adalah menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan matematika untuk menyelesaikan soal baik soal matematika yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari ataupun tidak.

Mengacu pada Pasal 8 huruf f Permendikbud nomor 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil belajar oleh pendidik dan satuan Pendidikan pada Pendidikan dasar dan Menengah, “f. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/ atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai”.²⁶ Dalam pasal tersebut terdapat kata kunci “dan/ atau teknik lain yang sesuai kompetensi yang dinilai”, jadi untuk menguji kompetensi keterampilan tidak harus menggunakan teknik praktik, proyek, atau portofolio. Guru sebagai pendidik juga boleh menggunakan teknik lain, misalnya tes tulis

Tes tulis dalam ranah kompetensi keterampilan selain sebagai bahan evaluasi, juga bisa dijadikan sebagai media untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah yang ada (*problem solving*). Secara implisit, siswa akan dibentuk menjadi generasi berkarakter yang mampu berpikir

²⁴ Bambang Subali, *Prinsip Asesmen & Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 55.

²⁵ Kunandar, *ibid*, 53.

²⁶ Permendikbud, Nomor 53 tahun 2015 pasal 8 huruf f.

kritis dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, utamanya yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sudah diajarkan.

f. Model Implementasi Penilaian Autentik

Model pengimplementasian penilaian autentik untuk efektifitas pemberlakuan kurikulum 2013 dalam lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengumumkan tujuan dan fokus pembelajaran terlebih dahulu kepada peserta didik.
- 2) Menyepakati prosedur penilaian yang digunakan serta kriteria penilaiannya. Kesepakatan tersebut diharapkan akan dapat memotivasi peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- 3) Mendiskusikan cara-cara yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil maksimal.
- 4) Melaksanakan kegiatan penilaian sesuai dengan perencanaan kesepakatan bersama (pengumpulan data). Kegiatan penilaian yang dilakukan tidak boleh menyimpang dari kesepakatan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekecewaan dari peserta didik yang berdampak pada menurunnya minat dan niat belajar peserta didik.
- 5) Memberikan umpan balik (*feed back*). Umpan balik dapat berupa kritik dan saran atau penarikan simpulan dari materi pembelajaran yang diberikan.

g. Konsep Pembelajaran PAI

Konsep pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada dasarnya menitikberatkan pada penyederhanaan, dengan menggunakan pembelajaran tematik-integratif, proses pembelajaran berdasarkan tema, untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. Yang mana dalam pembelajaran memiliki konsep mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan.

Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang bersifat budi pekerti luhur, akhlak mulia

dan tata krama serta cara berperilaku sopan dan santun dalam pergaulan di sekolah, keluarga dan masyarakat, relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan untuk materi-materi yang bersifat aqidah dan khusus keagamaannya, disajikan oleh guru agama sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran di lingkup sekolah dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikemas dalam satu buku, yang sudah mencakup konsep tematik integratif dengan pendidikan budi pekerti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek pada penelitian ini ialah guru Pendidikan Agama Islam SDN Ploso I Pacitan, Kepala SDN Ploso I Pacitan, Wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan siswa-siswi SDN Ploso I Pacitan. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran PAI.

Dalam pengumpulan data dan informasi peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum 2013 di SDN Ploso I Pacitan telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2014/2015 hingga sekarang yaitu tahun ajaran 2016/2017. Adapun pelaksanaannya dilakukan secara bertahap berdasarkan kelas masing-masing. Akan tetapi sejak awal pelaksanaannya hanya pada kelas-kelas tertentu yaitu kelas I dan kelas IV.

Guru di SDN Ploso I Pacitan diberikan bekal pengetahuan tentang kurikulum 2013 melalui beberapa pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak

Kementrian Agama Kabupaten Pacitan, juga beberapa kali melalui Dinas Pendidikan setempat. Namun, dalam pelaksanaan pelatihan tersebut tidak dikhususkan untuk membahas tentang teknik penilaian autentik dalam kurikulum 2013 saja, akibatnya guru hanya memahaminya secara umum sehingga secara otomatis mengurangi tingkat efektifitas dalam penerapannya di lembaga sekolah.

Penilaian autentik Kurikulum 2013 menargetkan agar seorang guru tidak hanya mampu dalam menilai aspek pengetahuan atau kognitif saja, melainkan juga aspek sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*). Guru harus mampu menerapkan ketiga aspek penilaian tersebut selama proses pembelajaran berlangsung sampai saat pembelajaran usai dilaksanakan (*output*).²⁷

Berikut akan penulis paparkan lebih rinci tentang implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di SDN Ploso I Pacitan:

1. Penilaian Sikap

Bentuk penilaian yang diimplementasikan dalam ranah sikap mencakup observasi guru, penilaian antar diri, penilaian antar teman dan jurnal. Idealnya semua bentuk penilaian itu dapat dilaksanakan secara keseluruhan dalam pembelajaran PAI, akan tetapi pada kenyataannya guru masih belum mampu melaksanakannya secara maksimal sesuai dengan bentuk dan tahap penilaian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran terlihat bahwa guru belum dengan maksimal melaksanakan semua bentuk penilaian untuk ranah sikap, diantaranya adalah observasi, penilaian antar teman, penilaian diri, dan jurnal. Observasi seharusnya dapat dilaksanakan oleh guru, namun pada kenyataannya instrumen observasinya tidak tersedia, sehingga aspek-aspek yang akan dinilai oleh guru tidak terarah; penilaian antar teman dan penilaian diri yang seharusnya juga dapat dilaksanakan oleh guru, dalam proses ini blangko yang dipersiapkan guru terkadang tidak sesuai dengan kompetensi yang diampu oleh guru, karena guru menggunakan blanko penilaian yang didapatkan dari guru yang telah melaksanakannya tanpa

²⁷ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013; Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 27.

dilakukan pengubahan; sedangkan jurnal yang digunakan untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada anak baik bentuk prestasi maupun permasalahan yang terjadi pada siswa juga belum dilaksanakan oleh guru karena mereka menganggap terlalu rumit untuk dilaksanakan.

Hal tersebut terjadi karena keterbatasan kemampuan guru untuk menyediakan semua instrumen penilaian yang sesuai dengan bentuk penilaian pada aspek sikap. Karena idealnya guru harus membuat sendiri instrumen penilainya berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang diampu oleh guru. Dalam pembelajaran PAI ini, penilaian sikap menjadi sangat penting untuk dilaksanakan, karena dapat dijadikan sebagai gambaran terhadap perkembangan sikap siswa.

2. Penilaian Pengetahuan

Berdasarkan hasil observasi dapat diambil simpulan bahwa ada dua pokok utama yang saling berhubungan terkait implementasi penilaian autentik ranah pengetahuan pada pembelajaran PAI di SDN Ploso I Pacitan, yaitu pertama, kemampuan guru dalam melaksanakan bentuk penilaian pada aspek pengetahuan. Hal itu tercermin dari adanya beberapa tes yang biasa dilakukan dalam kurikulum sebelumnya meliputi UTS, UAS, tugas harian, dan hasil dari semua tes yang dilakukan siswa disampaikan melalui raport yang akan diterima siswa setiap satu semester. Kedua, ketersediaan buku sebagai penunjang pembelajaran. Namun ketersediaan buku yang belum lengkap tidak menghalangi guru dalam memberikan penilaian, karena guru memanfaatkan internet untuk mendapat buku yang diinginkan dengan cara *mendownload* (mengingat penggunaan LKS untuk tahun ajaran ini ditiadakan / tidak diperbolehkan).

3. Penilaian Keterampilan

Bentuk penilaian aspek keterampilan ini mencakup tes praktek, proyek dan portofolio. Implementasi penilaian autentik pada aspek keterampilan di SDN Ploso I Pacitan dapat dikatakan belum berjalan maksimal. Hal itu terbukti dari tiga bentuk penilaian aspek keterampilan hanya satu bentuk yang sering dilaksanakan oleh guru yaitu tes praktek. Dalam hal ini, terlihat guru hanya

menitik beratkan pada pencapaian dari segi pengetahuan sedangkan aspek keterampilan yang berfungsi sebagai penunjang pengetahuan anak belum dilaksanakan secara maksimal.

Setiap sekolah memiliki kendala tersendiri dalam menerapkan penilaian autentik, SDN Ploso I Pacitan juga memiliki kendala mengenai banyaknya format penilaian sehingga membuat guru terbebani dalam melakukan penilaian, yang mana guru harus menilai secara detail dalam proses pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah. Guru juga merasa terkendala dengan waktu dan ditambah lagi dengan rubrik penilaian yang dianggap terlalu ribet. Sementara ini walaupun sering mengikuti pelatihan, guru sendiri juga belum memiliki cukup pemahaman mengenai teknik penilaian autentik.

Item penilaian yang terlalu banyak, menyebabkan guru menghabiskan waktu dalam menilai aspek tersebut yang mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya tuntas dilaksanakan. Jumlah peserta didik yang terhitung banyak, memungkinkan guru tidak bisa mengingat terus semuanya, apalagi penilaian ini juga dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran.

Poin dalam penilaian pun terlalu rumit per sub tema dan tema. Pada aspek penilaian sikap juga dirasakan sangat sulit karena guru tidak mungkin bisa memantau sekian banyak anak didik dengan sedemikian detail. Tidak hanya itu, guru juga merasa berat karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan hasil nilai yang didapat tersebut. Padahal hasil yang diperoleh sehari-hari tidak semuanya dimasukkan kedalam rapor. Disisi lain banyak orang tua siswa kurang puas dengan hasil penilaian yang berbentuk deskripsi, sehingga guru harus selalu menjelaskan setiap kalimat yang dideskripsikan, dan menjelaskan berapa nilai yang diperoleh oleh siswa.

KESIMPULAN

Penerbitan aturan-aturan baru pendidikan termasuk penyempurnaan kurikulum di Indonesia terus dilakukan oleh pemerintah melalui dilahirkannya

kurikulum 2013 sebagai kurikulum pendidikan terbaru. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu, pembelajaran haruslah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, dengan tetap diberikan dorongan dalam hal pemecahan masalah, menemukan segala sesuatu yang ada pada dirinya, dan upaya keras dalam mewujudkan ide-idenya.

Metode penilaian yang sesuai dengan pemberlakuan kurikulum 2013 ini adalah Penilaian Autentik. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Dalam konteks penilaian autentik setiap siswa akan dievaluasi melalui tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Belum efektifnya penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI, dipicu oleh ketidak siapan guru karena kurangnya pemahaman terhadap teknis penilaian. Selain itu kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik di SDN Ploso I Pacitan adalah penyusunan soal yang terlalu banyak, format penilaian yang terlalu rumit membuat guru kerepotan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik dirasa kurang cukup oleh guru.

BIBLIOGRAPHY

- Ani, Yubali, Penilaian Autentik dalam Kurikulum *Artikel Ilmiah* : tt. (disampaikan pada seminar implementasi kurikulum 2013). 2013
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran. "Prinsip, Teknik, Prosedur"*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Brummelen, Harro Van, *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas "Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran"*, Edisi ketiga. Jawa Timur: ACSI, 2011.

- Kemdikbud, *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta:Kemdikbud. 2013.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (PeNilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Machali, Imam; Hidayat, Ara,*The Hand Book of Education Management*. Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia), Jakarta : Prenada Media Group. 2016.
- Musial, Dian, et.all, *Foundation of Meaning Education*, (Boston: McGraw-Hill Higher Education. 2009.
- Muslich, Masnur, *Authentik Assessment (Penilaian Berbasis Kelas dan kompetensi)*, Bandung: Refika Aditama. 2011.
- Permendikbud, Nomor 53 tahun 2015 pasal 8 huruf f.
- Subali, Bambang, *Prinsip Asesmen & Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: UNY Press, 2012
- Sunarti; Rahmawati, Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013; Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.